BACAN UNTUK USIA
SD KELAS 4, 5, DAN 6

Tombak Si Bagas Marhusor

Ditulis oleh Buha Aritonang

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Tombak Si Bagas Marhusor

Cerita Rakyat

Ditulis oleh:
Buha Aritonang
buhaaritonang@yahoo.co.id

Tombak Si Bagas Marhusor

Penulis : Buha Aritonang
Penyunting : Setyo Untoro
Ilustrator : Yol Yulianto & Ezy Erwansa
Penata Letak: Asep Lukman Arif Hidayat

Diterbitkan ulang pada tahun 2016 oleh:
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598
ARI
t

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Aritonang, Buha

Tombak Si Bagas Marhusor/Aritonang, Buha; Setyo Untoro (Penyunting)
Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016.

50 hlm; 28 cm

ISBN 978-602-437-035-0

1. KESUSASTERAAN RAKYAT-INDONESIA
2. CERITA RAKYAT-NUSANTARA

Kata Pengantar

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, "Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah".

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, 15 Maret 2016
Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.
Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Sekapur Sirih

Buku *Tombak Si Bagas Marhusor* mengisahkan Raja Parsahala Sotarihuthon yang telah terhindar dari musibah. Dia terhindar dari musibah karena pertolongan Si Bagas Marhusor. Setelah sang raja sadar akan musibah yang dialami, pesta ucapan terima kasih diadakan. Saat pesta itu, disampaikan terima kasih kepada para undangan dan orang yang berusaha menolongnya. Dalam cerita ini, ditekankan bahwa siapa pun harus sopan dalam perbuatan dan perkataan; orang yang santun pasti selamat; orang yang abai akan binasa; dan orang baik tidak dapat dikalahkan oleh orang jahat.

Kami harap semoga buku cerita ini bermanfaat.

Buha Aritonang

Daftar Isi

KATA PENGANTAR

SEKAPUR SIRIH

DAFTAR ISI

1. Kelahiran dan Keadaan Anak 1
2. Di Hutan Lobu Sotartaban 5
3. Tombak Bagai Mainan 9
4. Tombak Si Bagas Marhusor 13
5. Pesta Ucapan Terima Kasih 18
6. Antara Niat dan Ucapan 24
7. Si Lantio Bulani 28
8. Ungkapan Hati Putri Raja 33
9. Pernikahan dan Keturunan 38
10. Mengungkap Asal Usul 43

BIODATA

Kelahiran dan Keadaan Anak

Sekali peristiwa, tersebutlah sebuah desa di daerah Pangguruan. Namanya Lobu Sotartaban. Agar musuh tidak dapat masuk, di sekeliling desa ditanam bambu dengan rapat sebagai pagar. Ranting dan daunnya jalin-menjalin dan kait-mengait.

Raja yang memerintah Desa Lobu Sotartaban adalah Raja Parsahala Sotarihuthon. Ketika ayahnya masih raja dan hidup, desa itu sering akan ditaklukkan oleh musuh. Namun, niat musuh untuk menaklukkannya sia-sia. Desa itu pun menjadi terkenal dengan nama *Lobu Sotartaban,* artinya 'Kubu Tak Tertaklukkan'. Sebuah nama yang menakutkan bagi desa sekitarnya.

Setahun setelah Raja Parsahala Sotarihuthon menikah, ayahnya meninggal. Saat itu, istri Raja Parsahala Sotarihuthon masih mengandung. Masyarakat desa

bertanya-tanya, “Mengapa seorang kakek meninggal di saat cucunya masih dalam kandungan?” Tapi, pertanyaan itu cepat berlalu.

Putra pertama Raja Parsahala Sotarihuthon lahir dengan selamat dengan bantuan dukun beranak. Si anak diharapkan menjadi pewaris silsilah dan harta peninggalan karena dia seorang laki-laki. Selama penantian kelahiran putra raja, masyarakat desa banyak yang berdatangan. Makanan dan minuman pun dipersiapkan. Seekor anak babi disembelih dan dimasak untuk lauk pauk mereka.

Pada saat yang sama, lahir juga putra laki-laki Partiang Nabulus. Partiang Nabulus satu tempat tinggal dengan Raja Parsahala Sotarihuthon di Desa Lobu Sotartaban. Hanya saja, jamuan kelahiran anak Partiang Nabulus sederhana. Untuk para tamu, hanya disajikan ayam. Dapat dimaklumi, Partiang Nabulus tergolong keluarga biasa.

Kelahiran putra Partiang Nabulus berbeda sekali dengan kelahiran anak yang lain. Tangisannya nyaring merdu. Anak itu diyakini menjadi anak yang arif dan bijaksana di kemudian hari. Hal itu terlihat dari tanda-tanda kelahirannya. Anak itu lahir di saat hujan lebat. Suara petir keras dan kilat sambung-menyambung.

Nama anak Partiang Nabulus disebut Bagas Marhusor, sedangkan nama anak Raja Parsahala Sotarihuthon disebut Panjahatua Todosniari. Keduanya sering main bersama. Biasanya, setiap dalam permainan selalu ada pertandingan. Anehnya, setiap pertandingan selalu dimenangkan Bagas Marhusor. Anak-anak lain selalu kalah termasuk Panjahatua Todosniari. Karena kejadian seperti itu sering, Raja Parsahala Sotarihuthon menjadi kesal karena anaknya selalu kalah.

Walaupun Bagas Marhusor selalu menang dalam permainan, dia tidak sombong. Menang hari ini, belum tentu menang besok. Yang penting, seseorang harus jujur dalam meraih kemenangan.

Di Hutan Lobu Sotartaban

Dalam tidur, Raja Parsahala Sotarihuthon bermimpi. Ia didatangi seorang kakek tua yang berpakaian seperti datu. Sang kakek tua berkata, "Wahai, Raja Parsahala Sotarihuthon, tahukah kau kata-kata nenek moyang kita?"

"Kata-kata yang mana, Kek?" tanya raja.

"Kata-kata tentang nasib manusia di dunia ini," jawab si kakek tua.

"Maaf, Kek. Saya tidak ingat lagi," kata Raja Parsahala Sotarihuthon.

"Baiklah kalau begitu. Dengarlah baik-baik! Kata sang nenek moyang, burung seperti ayam itu adalah burung ruak-ruak. Burung itu berupa lambang nasib yang tidak dapat ditentukan. Keinginan hati pun tidak dapat diraih seketika juga."

Setelah menyampaikan kata-kata itu, sang kakek pergi berlalu begitu saja. Saat itu juga Raja Parsahala Sotarihuthon terbangun dari tidurnya. Tiba-tiba wajah Partiang Nabulus muncul dalam bayangannya. Kebencian kepada Partiang Nabulus muncul saat itu juga. Dia benci karena anaknya selalu kalah bertanding dengan anak Partiang Nabulus. Kebencian itu sebenarnya tidak tepat. Anaknya yang kalah bertanding, tetapi anak yang menang dibenci.

Suatu saat, di sebelah timur hutan Lobu Sotartaban pernah terlihat seekor beruang. Tubuhnya sebesar manusia. Jika beruang itu mengaum, ranting-ranting pohon besar dapat patah berjatuhan. Orang tidak tahan mendengar aumannya karena dapat menjadikan orang pingsan dan terkapar. Selain itu, terdapat juga harimau. Namanya Halemun dan Gelang. Keduanya dijuluki si raja hutan. Halemun termasuk harimau yang sangat ganas.

Suatu ketika, seorang penduduk pergi ke hutan Lobu Sotartaban mencari kayu untuk bahan dinding rumahnya. Namanya Padot Nahipas. Tiba di hutan, dia terkejut melihat bekas tempat pertarungan binatang besar. Dengan was-was, dia menguak semak belukar.

Dengan rasa penasaran, dia mengamati sekelilingnya. Percikan darah di atas tanah dan daun-daunan pun terlihat. Dia berkata sendiri, "Ha, percikan darah di sini pasti suatu pertanda. Ada binatang menjadi korban pertarungan." Dugaannya ternyata tepat. Tidak jauh dari percikan darah, beruang besar telah mati terkapar. Katanya lagi, "Harimaulah penyebab beruang itu mati karena terdapat bekas telapak kaki harimau di sini. Harimau pun belum jauh dari sini karena bangkai beruang belum berbau busuk. Pertarungan pun belum lama selesai. Biarlah. Saya akan bawa beruang yang mati ini ke kampung. dan saya bagi-bagikan untuk dimakan."

Tombak Bagai Mainan

Beberapa hari berselang, tubuh Padot Nahipas dan teman-temannya terserang penyakit setelah memakan daging beruang. Mereka merasa kedinginan dan terganggu dalam mimpi tidurnya. Salah satu dukun kampung berkata, “Dalam mimpi, Padot Nahipas dan teman-temannya selalu melihat harimau bertarung dengan beruang. Itulah yang menyebabkan tubuh mereka kedinginan dan mimpi tidurnya terganggu.”

Akibat penyakit itu, tidak begitu lama Padot Nahipas pun meninggal. Sebelum meninggal, pertarungan harimau dan beruang saja yang berkecamuk di benaknya. Sejak itu, penduduk Desa Lobu Sotartaban tidak ada lagi yang berani makan daging beruang.

Tanpa diduga, sekelompok babi hutan berdatangan ke perkebunan Lobu Sotartaban. Jika penduduk mengusirnya dengan tombak, babi hutan tidak takut. Meskipun sering kena tombak, tidak seekor pun babi hutan mati.

Berselang beberapa waktu kemudian, babi hutan tidak ada lagi yang datang untuk merusak perkebunan itu. Para ibu dengan dibantu oleh suami mereka dengan senang dapat memanen hasil kebun. Namun, tanpa diduga, babi hutan besar datang lagi tiba-tiba. Penduduk desa pun dengan kompak menghunus tombak dan menyerang babi hutan itu. Namun, tidak satu pun tombak mereka mampu menembus kulit babi hutan.

Raja Parsahala Sotarihuthon agak kesal terhadap warganya. Dia perhatikan warganya kurang serius menombak babi hutan. Akhirnya, sang raja memanggil salah satu warga. Namanya Partiang Nabulus. Sang raja pun berkata kepadanya, "Kau seperti penonton saja. Kami sudah serius mengusir babi hutan ternyata kau santai-santai saja."

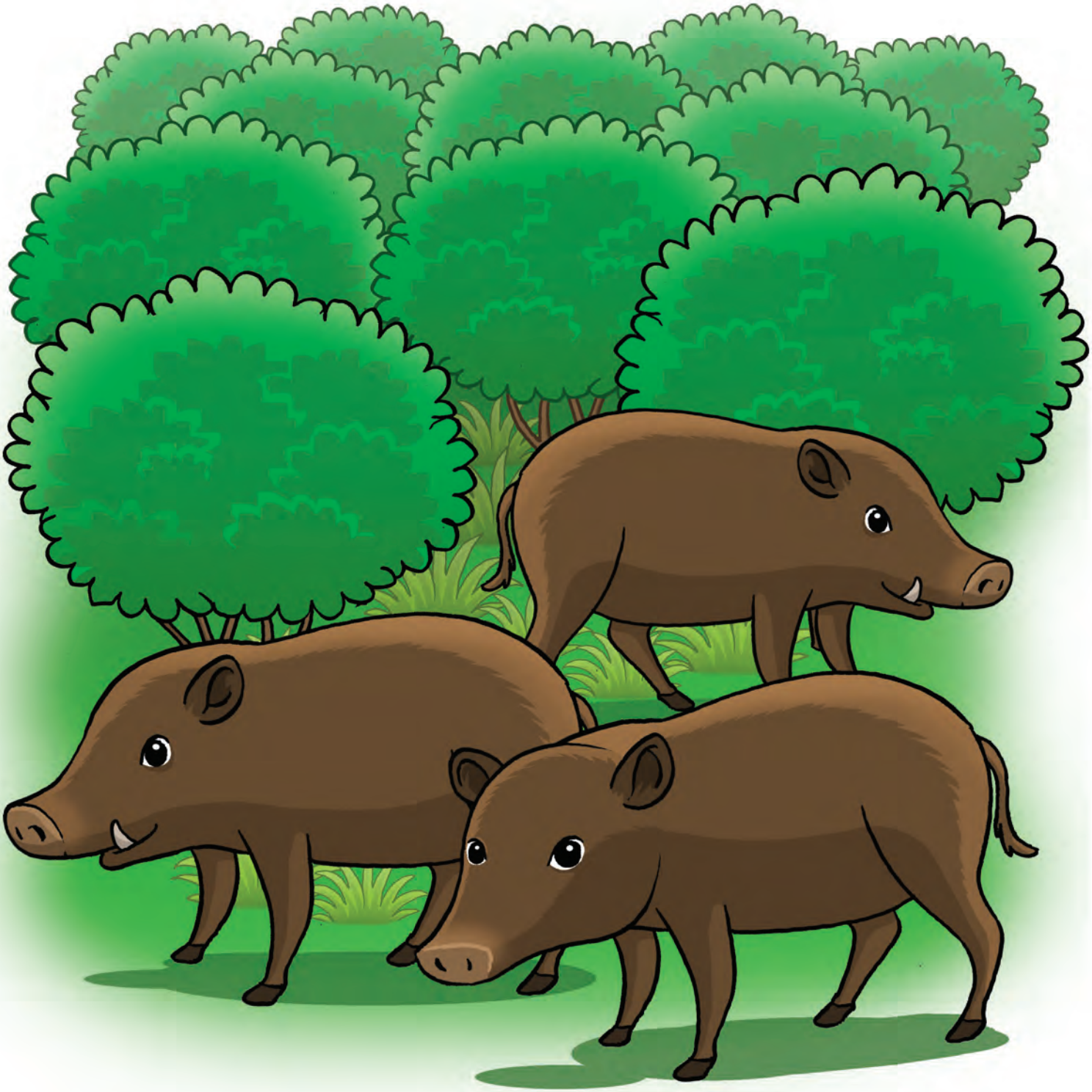

Dengan agak gemetar, Partiang Nabulus menjawab, “Saya tidak menonton, Raja. Saya sudah mengerti kekuatan babi hutan itu. Dia bukan babi hutan biasa. Tombak baginya bagai mainan saja. Apa gunanya saya menombaknya? Itu sia-sia saja. Namun, kita tunggu saja kedatangannya. Saya atau anak saya pasti dapat menombaknya.”

Ketika di rumah, pikiran Partiang Nabulus melayang-layang entah ke mana. Dia masih teringat akan ocehan raja. Istri dan kedua anaknya, Bagas Marhusor dan Martunas Panahatan, terheran-heran. Ayah mereka tidak biasa demikian. Setelah makan malam, Partiang Nabulus berkata kepada Bagas Marhusor, “Besok, ayah ke hutan untuk membunuh babi hutan karena mereka sering mengganggu kebun kita.”

Tombak Si Bagas Marhusor

Esok paginya, Partiang Nabulus bersiap-siap akan berangkat. Tiba-tiba, Si Bagas Marhusor bertanya, “Saya ikut, Pak?”

“Ya, Nak. Moga-moga ibu dan adikmu sehat-sehat kita tinggalkan,” jawab Partiang Nabulus.

Sampai di hutan, Partiang Nabulus dan Si Bagas Marhusor beristirahat sebentar sambil memikirkan apa yang akan mereka lakukan. Saat beristirahat, mereka diserang sekelompok babi hutan, termasuk babi hutan belang. Untung saja keduanya segera memanjat salah satu pohon sambil membawa tombak pusakanya. Tidak jauh dari pohon itu, babi hutan belang menunggu.

Pada kesempatan itu, Partiang Nabulus berkata, “Sudah. Saya serahkan tombak ini kepadamu. Manfaatkan seperlunya. Rawat baik-baik dan jangan hilang apalagi kau serahkan kepada orang lain. Itu tombak sakti warisan nenek moyang kita.”

“Ya, Pak,” jawab Si Bagas Marhusor sambil menghunus tombaknya. Dengan sangat tepat, tombak pusaka itu persis mengena rusuk babi. Dengan berlumur darah, babi hutan belang mati perlahan. Babi lainnya lari kocar-kacir meninggalkan tuannya.

Babi yang mati beramai-ramai dibawa ke desa. Dagingnya disembelih dan dibagi-bagikan. Mereka yakin bahwa gangguan babi hutan tidak akan terjadi lagi. Namun, Partiang Nabulus berkata kepada anak sulungnya, “Masih ada seekor lagi babi hutan belang. Dia akan datang kembali merusak tanaman di desa ini. Mudah-mudahan kita dapat membunuhnya. Sekiranya ayah tidak mampu, tanggung jawab itu kuserahkan kepadamu, Nak. Tidak boleh orang lain.”

“Baiklah, Ayah. Saya mengerti,” kata Si Bagas Marhusor.

Menjelang subuh, penduduk desa mendengar suara babi hutan sedang menuju tempat mereka. Mereka pun bersiap-siap untuk menghalaunya.

Di rumah Partiang Nabulus, api tungku selalu menyala. Ketika ayam berkokok, Si Bagas Marhusor duduk sambil memegang tombaknya. Ibu, ayah, dan adiknya dibiarkan lelap tertidur. Saat itu, dia bacakan mantranya, “Sepotong kayu terbelah, kulit kayu tembus, dan yang tidak retak terkuak. Orang baik tidak boleh dikalahkan orang jahat supaya jangan diperhamba. Demikian, ya, Kakek. Berikan aku semangat dengan yakin penuh. Pada jari-jemariku beri kekuatan untuk menancapkan tombak ini kepada penjahat yang menyerangku.”

Dari luar rumah terdengar suara memanggil. Ibu, ayah, dan adiknya pun terbangun. Tidak berlama-lama, Si Bagas Marhusor cepat pamit, “Ibu, ayah, dan adikku, saya akan berangkat. Teman-temanku sudah menunggu.”

“Baiklah, Nak. Semoga kau selamat dan terhindar dari bahaya. Bambu ditanam jadi alat penghalau lawan. Taklukkan semua musuh, semua lawan berlarian. Kiranya anakku dapat menombak babi hutan itu,” sambut istri Partiang Nabulus.

“Ya, Bu. Jadilah demikian,” kata Si Bagas Marhusor sambil beranjak menemui teman-temannya.

Pesta Ucapan Terima Kasih

Malam harinya, bulan bersinar terang, babi hutan pun sangat senang. Dalam suasana demikian, biasanya babi hutan akan berkeliaran. Semua tanaman yang siap panen akan dirusak babi hutan. Warga desa telah disuruh Raja Parsahala Sotarihuthon untuk membunuh babi hutan. Tidak begitu lama, warga telah tiba di ladang Lobi Sotartaban.

Babi hutan belang dan babi lainnya sudah mulai merusak tanaman. Melihat itu, Parsahala Sotarihuthon dan teman-temannya pun bergerak cepat. Babi yang telah dibunuh lima ekor. Tinggal jagoannya yang belum dapat dibunuh, yaitu babi hutan belang. Tanpa diduga, tiba-tiba babi hutang belang menyerang Raja Parsahala Sotarihuthon. Sebelum kaki sang raja digigit babi hutan

belang, Si Bagas Marhusor dengan cepat menghunuskan tombaknya ke babi itu. Kaki sang raja pun terhindar dari gigitan babi. Babi itu pun berusaha lari walaupun tombak masih lengket di tubuhnya. Yang lainnya sudah resah. Mereka pikir Raja Parsahala Sotarihuthon pasti mati. Ternyata, keresahan itu tidak terjadi berkat kecekatan Si Bagas Marhusor.

Babi yang telah dibunuh dibawa ke desa. Setelah disembelih, dagingnya diberikan kepada penduduk. Raja Parsahala Sotarihuthon masih lemas membayangkan kejadian yang menimpanya. Dia panggil Si Bagas Marhusor. Katanya, "Terima kasih atas pertolongan dan keberanianmu. Saya telah terhindar dari serangan babi hutan belang."

"Terima kasih. Semoga Raja tetap sehat dan terhindar dari marabahaya," kata anak muda itu.

Keberanian Si Bagas Marhusor mendapat pujian. Tindakannya layak diteladani. Akan tetapi, ada sebagian penduduk yang tidak senang terhadap keberanian dan

kecekatannya. Ada juga yang merasa malu terhadap dirinya sendiri karena sang pemuda itu tidak dapat disaingi.

Sementara itu, Raja Parsahala Sotarihuthon masih belum pulih akibat musibah yang dialami. Istrinya berkata, "Pak, kita harus menjamu masyarakat desa ini sebagai tanda ucapan terima kasih. Ayah telah luput dari bahaya. Sekalian juga kita mohon doa agar kita selamat, penuh kekuatan, mendapat berkat, dan sejahtera di kemudian hari. Kita juga wajib menyampaikan terima kasih kepada Si Bagas Marhusor."

"Ya, Bu. Dia telah mempertaruhkan raganya hanya demi aku. Nanti, akan kusampaikan. Jika ada kekurangan, seharusnya diperbaiki," kata Raja Parsahala Sotarihuthon.

Pesta ucapan terima kasih tiba waktunya untuk dilaksanakan. Sebagian peserta pesta telah memakai *ulos* ('kain tenun Batak Toba'). Para pemusik telah mempersiapkan *uning-uningan* ('perangkat musik

Batak Toba') untuk *manortor* ('menari'), seperti *ogung* ('gendang'), *hasapi* ('kecapi'), dan *sarune* ('terompet'). Nyanyian "O, Tano Batak" siap dinyanyikan bersama. Sebelum acara hiburan, peserta pesta sudah makan dan minum.

Setelah itu, Raja Parsahala Sotarihuthon memberi sambutan, "Sesungguhnya, pesta ucapan terima kasih sudah lama kami rencanakan. Namun, kesempatan yang terbaik adalah hari ini. Lambat karena ada yang ditunggu, cepat karena ada yang dikejar. Kami ucapkan terima kasih kepada Si Bagas Marhusor. Dia seorang pemuda desa yang berani dan berjiwa penolong. Dialah yang menyelamatkanku dari bencana. Mudah-mudahan, anak-anak dan pemuda lainnya dapat meniru perangai Si Bagas Marhusor. Selaku warga desa ini, kita bangga terhadap apa yang dilakukannya."

Sebagai wujud terima kasih, Kakek Halobo yang mewakili undangan berkata, "Raja, terima kasih. Pesta ini sungguh meriah. Sebagian dari undangan terlihat indah

memakai pakaian adat kita. Musik disediakan. Sebagian di antara kita dapat bernyanyi dan menari. Lagu “O, Tano Batak” sungguh merdu kita nyanyikan. Kami juga sudah menikmati hidangan yang disajikan. Semoga Raja beroleh rezeki dan jauh dari marabahaya. Kiranya, petuah Raja dapat kami laksanakan mulai hari ini sampai selamanya.”

Antara Niat dan Ucapan

Setelah upacara syukuran selesai, Raja Parsahala Sotarihuthon mengumpulkan tujuh orang tetua desa di rumahnya. Salah satu di antaranya Partiang Nabulus. Pada kesempatan itu, Raja Parsahala Sotarihuthon berkata, "Di antara kita pasti sudah tahu. Putra Partiang Nabulus pernah menolong dan telah mempertaruhkan nyawanya untuk menolongku. Kini, mintalah padaku tentang apa yang menjadi niatmu Partiang Nabulus. Akan kupenuhi sesuai dengan kemampuanku."

Lalu Partiang Nabulus menjawab, "Apalah jasa kami kepada Raja sehingga kami harus meminta sesuatu. Wajar, kami harus menolong siapa pun jika dalam keadaan bahaya. Kami tidak ingin mengambil untung dari bantuan kami."

“Bukan itu masalahnya, Partiang Nabulus. Saya tahu bahwa kalian baik dan sederhana,” sambut Raja.

“Kalau begitu, saya beranikan mengutarakan niat. Bagaimana kalau putraku, Bagas Marhusor, dan Putri Raja, Lantio Bulani, kita jodohkan?”

Mendengar ucapan itu, Raja Parsahala Sotarihuthon terkejut. Dia tidak menyangka akan demikian niat Partiang Nabulus. Sang Raja tidak rela putrinya menjadi menantu Partiang Nabulus. Ompu Haloho yang turut dalam pertemuan itu berbisik pada temannya, “Benar, bukan? Raja kita telah terjebak atas permintaan Partiang Nabulus. Siapa pun di antara kita dan orang lain pun, pasti meminta yang terbaik. Partiang Nabulus pantas meminta yang demikian. Mereka berdua benar. Raja Parsahala Sotarihuthon layak memberikan sesuai kepada orang yang menolongnya. Partiang Nabulus pun benar juga mendapatkan sesuatu atas pertolongannya. Hanya, Partiang Nabulus sama sekali tidak berniat mendapatkan

imbalan dari rajanya. Baginya, membantu sesama adalah kewajiban setiap orang. Namun, Raja Parsahala Sotarihuthon terus mendesak keinginan Partiang Nabulus. Akibatnya, begitulah."

Partiang Nabulus kembali ke rumahnya. Malam itu dia tidak menceritakan permintaannya itu kepada istrinya. Baru pagi harinya, permintaannya kepada Raja Parsahala Sotarihuthon diberitahukan kepada istrinya. Setelah mendengar keterangan suaminya, istri Partiang Nabulus tidak dapat berbuat apa-apa. Sang istri pun berkata, "Bagaimana hal itu bisa terjadi sehingga Ayah berani meminta yang demikian. Kita pasti ditertawai orang-orang karena meminta sesuatu yang tidak sesuai dengan keadaan kita."

"Sudahlah, Ibu," kata Partiang Nabulus. "Jangan Ibu ganggu lagi pikiranku. Saya tidak menduga akan begini akibatnya. Raja Parsahala Sotarihuthon yang mendesak. Waktu itu saya tidak sadar. Mulutku sudah mengungkapkan demikian."

Si Lantio Bulani

Beberapa hari telah berlalu. Berita permintaan Partiang Nabulus ke Raja Parsahala Sotarihuthon jadi bahan pembicaraan sekampung. Hal itu membuat Partiang Nabulus sakit dan Si Bagas Marhusor ikut merasa malu.

Tidak lama setelah itu, Si Bagas Marhusor cepat-cepat menghilang dari Lobu Sotartaban akibat perkataan orang-orang sedesanya. Tidak seorang pun yang tahu ke mana dia pergi. Tombak pemberian ayahnya tetap dibawa. Ibunya pun jadi sedih dan tidak seorang pun mampu menghiburnya. Partiang Nabulus dan adik Si Bagas Marhusor ikut merasa sedih. Partiang Nabulus sangat memahami perasaan anak sulungnya itu.

Setelah kepergian Si Bagas Marhusor, Partiang Nabulus melihat tombak mereka. Dia terkejut karena tombak sakti tidak ada lagi. Si Martunas Panahatan berusaha membantu kegelisahan ayahnya, tetapi dia tidak berani.

Sebenarnya, Si Martunas Panahatan tahu tentang keberadaan tombak pusaka. Sebelum Si Bagas Marhusor menghilang, dia sempat berpesan kepada Si Martunas Panahatan, “Dik, saya akan meninggalkan desa ini dulu. Biarlah Adik sendiri yang tahu. Tombak pusaka saya bawa supaya ada pelindungku. Jangan beri tahukan kepada siapa pun tentang kepergianku sebelum tiga hari. Setelah waktu itu, barulah Adik beri tahukan kepada Ibu kemudian ke Bapak. Jika diizinkan Maha Pencipta, saya akan cepat kembali.”

Pada hari ketiga, Si Bagas Marhusor letih. Dia seakan tidak mampu melanjutkan perjalanannya. Dia melihat seekor burung pipit hinggap di cabang pohon yang paling

rendah dan bersiul, “Tartoli-toli tului-tului; tartoli-toli tului-tului.” Pikir Si Bagas Marhusor, siulan pipit itu lain. Dia juga seakan mendengar perkataan, “Pegang terus tombakmu; musuhmu akan tetap kalah.” Burung pipit pun masih berlanjut bersiul sehingga Si Bagas Marhusor terbawa tidur.

Sambil tertidur, Si Bagas Marhusor bermimpi. Dia melihat seorang tua yang mirip ayahnya datang menghampirinya. Rambut, janggut, dan kumisnya panjang. Mata orang tua itu menatap Si Bagas Marhusor dengan lembut. Katanya, “Nak, kau telah mendengar siulan burung pipit itu. Kaulah yang ditegurnya dan jangan takut. Tombak sakti itu terus pegang. Musuhmu akan tetap kalah jika kau tidak berbuat jahat. Bantulah sesamamu yang dalam kesusahan.”

Kemudian, orang tua itu memegang kepala Si Bagas Marhusor sambil membisikkan sesuatu. Tidak lama kemudian, orang tua itu menghilang. Si Bagas Marhusor

pun bangun dari mimpinya. Dia berkata, “Mengapa orang tua dalam mimpiku itu mirip ayahku? Apa artinya itu? Syukurlah, tombakku masih kugenggam. Semoga aku terhindar dari perbuatan jahat dan beroleh tenaga menolong sesama manusia yang dalam kesusahan.”

Si Bagas Marhusor menatap burung pipit itu. Tapi, burung itu sudah meninggalkannya sendirian. Kemudian, dia melanjutkan perjalanan.

Ungkapan Hati Putri Raja

Sementara Si Bagas Marhusor melanjutkan perjalanan, berita kepergiannya sudah sampai di desa tetangga. Rupanya, waktu pertemuan ketujuh tua-tua desa di rumahnya, Si Lantio Bulani sempat mendengar percakapan ayahnya dengan ayah Si Bagas Marhusor. Ketika ada suatu kesempatan, Si Lantio Bulani berkata kepada ayahnya, "Sekiranya Partiang Nabulus tidak didesak-desak ayah, Partiang Nabulus tidak mengajukan niatnya. Bagaimanapun, setiap orang akan meminta yang terbaik bagi dirinya."

Raja Parsahala Sotarihuthon tertawa mendengar cetusan putrinya. Dia berkata kepada putrinya, "Sudahlah, Putriku, janganlah mencampuri urusan ayah."

Si Lantio Bulani jadi heran mendengar perkataan ayahnya. Apalagi, dia sudah mengetahui bahwa ayahnya pernah ke rumah Si Bagas Marhusor untuk menanyakan sesuatu hal. Saat itu, ayahnya tidak bertemu dengan Si Bagas Marhusor. Yang ditemui adalah Partiang Nabulus, istri, dan adik Si Bagas Marhusor. Mereka terlihat amat sedih karena kepergian Si Bagas Marhusor.

Ketika waktu senggang, Si Lantio Bulani berjalan-jalan ke desa Si Bagas Marhusor. Waktu itu, dia menyempatkan diri ke rumah Si Bagas Marhusor. Dia bertemu dengan istri Partiang Nabulus. Tanpa diduga, istri Partiang Nabulus menyambutnya dengan perkataan, "Apa maksud kedatanganmu, Putri Raja? Tidakkah kau tahu, begitu menderitanya kami karena menghilangnya putra kami dari desa ini. Janganlah Putri Raja menambah penderitaan kami. Putri Raja telah datang membalik-balikkan daun-daunan dan mengoyak-ngoyakkan daun

pisang. Putri Raja telah pula datang mengungkit rasa duka dan membongkar kembali penderitaan. Sudahlah. Putri Raja jangan mengganggu keluarga kami."

"Tidak usah menuduh aku seperti itu, Bu. Saya pun tidak sependapat tentang usulan ayah. Kedatanganku ke sini tidak untuk mengungkit duka keluarga di sini. Kami tahu bahwa Bapak Si Bagas Marhusor mempunyai dua tombak pusaka. Tombak itu telah menolong ayahku sehingga babi besar terbunuh. Suami Ibulah yang melepaskan ayahku dari maut. Sungguh besar hutang budi kami kepada kalian."

Si Lantio Bulani telah selesai mengungkapkan isi hatinya. Istri Partiang Nabulus pun tetap menatap kecantikan putri raja itu sambil berkata, "Pulanglah, Nak. Nanti ada orang yang melihat kita sehingga menjadi buah mulut lagi. Kau sungguh berhati lembut. Jangan kau ingat-ingat lagi perkataan Ibu tadi."

Si Lantio Bulani tersenyum lalu pulang ke rumahnya. Malam harinya, istri Partiang Nabulus memberitahukan kedatangan putri raja ke rumah mereka. Partiang Nabulus bertanya-tanya, “Apa arti kedatangan putri raja ke rumah kami ini. Apakah ada perbuatanku yang salah selama ini?”

Pernikahan dan Keturunan

Tidak begitu lama, Si Bagas Marhusor pulang dari pelariannya. Kepulangannya disambut keluarganya. Dia baru mengetahui bahwa Si Lantio Bulani datang ke rumahnya. Hatinya risau mendengar berita itu. Malam itu, bibinya ikut juga menyambut kedatangannya. Ketika mereka duduk berdua, sang bibi ingin memperkenalkan seorang gadis kepada Si Bagas Marhusor. Katanya, "Apakah kau suka kepada Lantio Bulani, sang putri Raja Parsahala Sotarihuthon?"

"Aduh, Bi. Aku ini seakan tidak tahu diri. Mana mungkin putri raja mau padaku. Aku anak orang hina. Tidak usahlah kita pikirkan itu, Bi," kata Bagas Marhusor.

"Ah, seandainya keluarga raja yang mendekati kita, bagaimana?"

“Terserah Bibilah. Saya ikut saja,” kata Bagas Marhusor.

“Baiklah. Masalah itu semua, biarlah kami yang mengurus,” jawab sang bibi.

Sang bibi pun segera memberitahukannya kepada Raja Parsahala Sotarihuthon. Sang raja, istri, dan Lantio Bulani gembira menerima berita dari Bibi Bagas Marhusor. Acara peminangan pun segera dipersiapkan dan dilaksanakan. Hari pernikahan dan persiapan untuk itu pun dirundingkan. Sebagian penduduk Desa Lumban Partimbo dan Parhehean diundang.

Tiba saatnya, pesta pernikahan Bagas Marhusor dan Lantio Bulani dilaksanakan. Undangan dari Desa Lumban Partimbo dan Parhehean disambut masyarakat Lobu Sotartaban. Para undangan menari sambil mengelilingi kedua pengantin, Raja Parsahala Sotarihuthon dan istri, Partiang Nabulus dan istri, dan keluarga dekat kedua pengantin. Para raja dan yang dituakan menyampaikan

nasihat kepada kedua pengantin agar cepat mendapat keturunan, baik anak laki-laki maupun perempuan. Dinasihatkan juga agar kedua pengantin sopan dalam perkataan dan perbuatan. Orang yang santun pasti selamat dan orang tak acuh akan binasa.

Dalam kemeriahan pesta itu, seorang undangan berkelakar, "Kalau jodoh, akan berjumpa juga, bukan?"

Pesta itu berlangsung selama tiga hari. Setelah pesta usai, undangan dari Lumban Partimbo dan Parhehean pulang dengan dikawal oleh pemuda Lobu Sotartaban.

Setahun setelah berumah tangga, lahir bayi laki-laki Si Bagas Marhusor dan Si Lantio Bulani. Partiang Nabulus pun menjadi kakek.

Tidak lama kemudian, mereka pun menunggu kelahiran anak kedua. Saat menunggu kelahiran anak keduanya, Si Bagas Marhusor sering melamun. Istrinya pun bertanya, "Mengapa Bapak belum menentukan nama anak kita yang akan lahir ini?"

“Saya segan, Bu. Memang, ada terselip dalam hatiku mengenai nama anak kita yang akan lahir. Setujukah Ibu sebab nama itu sederhana, tetapi enak didengar,” kata Si Bagas Marhusor.

Mengungkap Asal Usul

Suatu malam ketika panen usai, keluarga Partiang Nabulus berkumpul sambil beristirahat. Saat itu juga, kakek Si Bagas Marhusor datang. Entah mengapa, timbul niat Si Bagas Marhusor menanyakan asal usul nenek moyang mereka. Hal itu ditanyakannya kepada kakeknya, Pitonggam. Jawab sang kakek, "Cucu, sudahlah. Kalian tidak perlu tahu tentang itu. Biarlah itu tinggal cerita."

"Ceritakanlah, Kek. Kami ingin tahu siapa tahu ada yang bertanya di kemudian hari," pinta adik Si Bagas Marhusor.

"Ya, sudah. Nenek moyang kita dulu tinggal di desa berbukit. Waktu itu banyak musuh yang dihadapi nenek moyang. Musuh mereka sering berlabuh di tepian pantai. Dulu, pekerjaan nenek moyang dan teman-temannya

mencari batu-batu berkilauan. Batu seperti itu diperoleh dari dasar pantai dan disimpan di rumah masing-masing menunggu ada pembeli. Batu yang dikumpulkan mereka akan dijarah musuh. Tapi, nenek moyang dan teman-temannya tidak rela. Mereka tidak ingin hasil jerih payah mereka dirampas begitu saja. Akhirnya, ketika musuh akan mendaki bukit untuk menjarah bebatuan, Kakek menyuruh penduduk desa menggulingkan batu dan kayu-kayu besar dari atas gunung. Semua musuh mati karena ditimpa batu dan kayu-kayu besar. Mereka pun selamat dari serangan musuh. Bertahun-tahun kemudian, penduduk desa semakin banyak dan tanah yang bisa diolah pun semakin sempit. Berangkatlah nenek moyang kita mencari tanah yang lebih luas dan subur. Desa kita inilah tujuan mereka dan didirikanlah desa ini. Keturunan raja sekarang belakangan pindah ke sini, tetapi sekarang mereka lupa akan jasa nenek moyang kita."

Mendengar cerita sang kakek, semuanya terdiam. Sementara, sang kakek mengelus-elus kepala cucu yang bungsu yang tertidur di pangkuannya. Tiba-tiba, sang cucu bangun dan memanggil, “Kakek?”

“Ya, Cucuku,” sahut Ompu Pitonggam sambil berkata, “Cucuku, semoga kau kelak menjadi sosok yang punya keahlian, punya pengetahuan, mampu mengenali sifat seseorang, dan bijak berkata-kata.”

Si Bagas Marhusor menyambung, “Sekarang sudah baik seluruhnya.” Si Martunas Panahanan pun menyambung, “Benar yang Abang katakan tadi.”

“Kalau begitu, syukur kita sampaikan kepada Yang Mahakuasa,” kata Ompu Pitonggam. Kalian berdua cucuku. Putra anakku, Partiang Nabulus. Kalian berdua bermantukan raja. Tombak pusaka kitalah yang menjadikan kalian berdua begitu. Saya serahkan tombak pusaka ini kepada kalian. Terserah kalian gunakan untuk apa. Ingat

pesan nenek moyang kita. Pohon aren melengkung, ke bibir aren muda. Hari-hari kesedihan telah berlalu, hari kegembiraan kini tiba."

Mendengar itu, seisi keluarga senang dan gembira.

Biodata Penulis

Nama : Drs. Buha Aritonang, M.M.
Pos-el : buhaaritonang@yahoo.co.id
Bidang Keahlian : Kepenulisan

Riwayat Pendidikan
1. Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara
2. Fakultas Ekonomi Universitas Terbuka
3. Magister Manajemen Konsentrasi Manajemen Keuangan dari Program Pascasarjana STIE Kusuma Negara Jakarta.

Judul Buku dan Tahun Terbit
1. *Preposisi dan Frasa berpreposisi dalam Bahasa Indonesia* (1991)
2. *Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Undang-Undang Pendidikan* (1993)
3. *Paralelisme Bentuk dan Makna Bahasa Indonesia dalam Ragam Bahasa Tulis Ilmu Pengetahuan dan Teknologi* (1995)
4. *Verba dan Pemakaiannya dalam Bahasa Indonesia* (1999)
5. *Korelasi Gender terhadap Sikap Bahasa dalam Rumah Tangga Antaretnis Jawa-Batak*
6. *Kosakata dasar swadesh di Kabupaten Ketapang Kapuas Hilir, lilitan kekerabatan dan Pemetaan Bahasa Daerah di Sulawesi Utara* (2002)
7. *Kalimat Topik dan Kalimat Penjelas dalam Bahasa Beberapa Jenis Paragraf* (2009)
8. *Kosakata Dominan Surat Kabar Ibukota dalam kaitanya dengan Pembentukan Opini Publik* (2009)
9. *Kohesi Leksikal dalam Editorial Surat Kabar Nasional* (2009)

Judul Penelitian
1. Kekerabatan dan Pemetaan Bahasa Daerah di Sulawesi Selatan (2002)
2. Kekerabatan dan Pemetaan Bahasa Daerah di Sulawesi Utara (2002)
3. Kekerabatan dan Pemetaan Bahasa Daerah di Sulawesi Tengah (2002)

Informasi Lain
Lahir di Onan Ganjang, 1 Februari 1963

Biodata Penyunting

Nama : Setyo Untoro
Pos-el : Zeroleri@gmail.com
Bidang Keahlian : Penyunting

Riwayat Pekerjaan
1. Staf pengajar Jurusan Sastra Inggris, Universitas Dr. Soetomo Surabaya (1995—2001)
2. Peneliti, penyunting, dan ahli bahasa di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2001—sekarang)

Riwayat Pendidikan
1. S-1 Fakultas Sastra Universitas Diponegoro, Semarang (1993)
2. S-2 Linguistik Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta (2003)

Informasi Lain
Lahir di Kendal, Jawa Tengah, pada tanggal 23 Februari 1968. Pernah mengikuti sejumlah pelatihan dan penataran kebahasaan dan kesastraan, misalnya: penataran penyuluhan, penataran penyuntingan, penataran semantik, dan penataran leksikografi. Selain itu, ia juga aktif mengikuti berbagai seminar dan konferensi, baik nasional maupun internasional.

Biodata Ilustrator

Nama : Ezy Erwansya
Pos-el : eziology@gmail.com
Bidang Keahlian : Ilustrator

Riwayat Pekerjaan
1. Ilustrator *Freelance* di Majalah Anak 'Mombi' di Jakarta, Agustus 2005-Januari 2014
2. Ilustrator *Freelance* di Departemen Ilkan Gramedia Majalah di Jakarta, April 2006-Maret 2007
3. Ilustrator *Freelance* di Majalah Anak 'Ori' di Jakarta, Maret 2006-Januari 2014
4. Ilustrator Iklan di Majalah 'Aku Anak 2008 Saleh' di Jakarta, Desember 2006-November
5. Ilustrator dan Desain Grafis di PT. Armandelta Selaras, Desember 2008-Agustus 2014
6. Ilustrator di CV. Anak Teladan, Agustus 2014- Sekarang

Riwayat Pendidikan
1. Sekolah Menengah Atas di SMA Sultan Agung I, Semarang
2. S-1 di Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Judul Buku
1. *Magic Words (The MIlenia Company (TMC)): Terima Kasih, Minta Maaf, Tolong dong*
2. *Keajaiban Hewan dalam Al Quran (Zikrul Kids): Semut, Unta, Kuda, Gajah, Gagak, Ular, Sapi, Laba-Laba, Paus, Lebah*
3. *24 Jam Bersama Nabi (Zikrul Kids)*

Informasi Lain
Lahir di Tegal, pada tanggal 29 Agustus 1977

Biodata Ilustrator 2

Nama : Yol Yulianto
Pos-el : Yolyulianto@gmail.com
Bidang Keahlian : Ilustrator

Riwayat Pekerjaan
1. Ilustrator Majalah Ina
2. Ilustrator Kelompok Kompas-Gramedia
3. Editor in Charge majalah Superkids Junior

Riwayat Pendidikan
1. SDN Panggung 1 Semarang
2. SMPN 3 Semarang
3. SMAN 1 Semarang
4. S-1 Fakultas Arsitektur UNDIP

Judul Buku
1. *Cerita Rakyat Nusantara* (BIP)
2. *4 Seri Kolase Berstiker* (BIP)
3. *Seri Komik Anak Islami* (Elexmedia)
4. *5 Seri Buku Calistung* (Polkadot Pro)
5. *Nutrisi Otak untuk Anak Cerdas (Internasional Licensing Media)*
6. *5 Seri Cerita Berirama* (PTS Malaysia)